

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan hasil kajian pustaka secara berurutan yang meliputi: deskripsi teori dan konsep, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Hakikat Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga dalam proses pembelajaran, keterampilan berbicara sangat diperlukan. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk mampu mengungkapkan gagasan dan informasi yang diperolehnya baik kepada guru maupun kepada siswa lain. Apalagi bagi seorang dosen atau guru, keterampilan berbicara sangat diperlukan untuk menyampaikan informasi atau pertanyaan dan jawaban kepada pembelajar.

Kemampuan yaitu keterampilan untuk mengeluarkan semua sumber-sumber daya internal, keunggulan dan bakat agar biasa mendatangkan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Keterampilan diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan tepat dan mahir.¹

Bertolak dari kenyataan tersebut, siswa perlu dibekali keterampilan berbicara secara memadai. Sesuai dengan hakikat berbicara sebagai bentuk keterampilan menyampaikan gagasan atau pesan secara lisan kepada orang lain, yang disebut juga sebagai keterampilan berbahasa produktif, maka

¹ Weren, *Teori Kesusastraan, Terjemahan Meilani Budianto*, (Jakarta: Gramedia, 1994), 1.

pengembangan keterampilan berbicara harus dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung kepada pebelajar untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: 1) Keterampilan menyimak (*listening skill*); 2) keterampilan berbicara (*speaking skill*); 3) keterampilan membaca (*reading skill*); 4) keterampilan menulis (*writing skill*). Keterampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan antara keterampilan satu dengan lainnya sebab kesemua komponen keterampilan saling menunjang dalam keberhasilan keterampilan berbahasa.²

Setiap keterampilan itu erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir. Dengan demikian maka, berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi -bunyi atau kata-kata.³

a. Pengertian Berbicara

Utari dan Nababan menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah pengetahuan bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa tersebut, dan kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan

² H.G. Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1983), 1.

³ *Ibid.*, 2.

kepada siapa.⁴

Sementara itu, Ibrahim memberikan pengertian bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan bertutur dan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa dalam masyarakat yang sebenarnya.⁵

Guntur Tarigan mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, Djago Tarigan menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.⁷

Berbicara seperti halnya keterampilan berbahasa lainnya yang

⁴ Utari, S. & Nababan, S., *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 45.

⁵ A.S Ibrahim, *Pengantar Sociolinguistik; Sajian Bunga Rampai*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), 36.

⁶ H.G. Tarigan, *Berbicara Sebagai ...*, 15.

⁷ Djago T. Tarigan, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1. Buku 1 : Modul 1-6*, (Jakarta: Depdikbud, 1990), 149.

merupakan suatu proses perkembangan. Keterampilan berbicara tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik. Menurut Tarigan berbicara adalah keterampilan performansi atau penampilan pancaran kepribadian yang ditunjukkan dengan konsep sebagai berikut:⁸

- 1) Berbicara dan menyimak adalah suatu kegiatan resiprokal
- 2) Berbicara adalah proses individu berkomunikasi
- 3) Berbicara adalah ekspresi kreatif
- 4) Berbicara adalah tingkah laku
- 5) Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari
- 6) Berbicara dipengaruhi kekayaan alam
- 7) Berbicara sarana memperluas cakrawala
- 8) Berbicara kemampuan linguistik

Sehubungan dengan kompleksnya kegiatan yang harus diperlukan untuk keterampilan berbicara. Berbicara harus dipelajari dan diperoleh melalui proses belajar dan berlatih secara sungguh- sungguh.

Mengingat pentingnya keterampilan berbicara tersebut dan manfaatnya bagi hari depan untuk para siswa, apalagi dalam era informasi yang serba cepat ini, bahasa sebagai informasi lisan. Pemerintah melalui lembaga pendidikan dasar sampai perguruan tinggi mewajibkan para peserta didik untuk memiliki keterampilan berbicara dengan baik. Di Sekolah Dasar keterampilan berbicara merupakan salah

⁸ *Ibid.*, 104-105.

satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ditegaskan bahwa siswa Sekolah Dasar perlu belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.

b. Fungsi dan Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya. Tujuan umum berbicara menurut Djago Tarigan terdapat lima golongan berikut ini:⁹

1) Menghibur

Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.

2) Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin:

(a) Menjelaskan suatu proses

(b) Menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal

⁹ *Ibid.*,149.

- (c) Memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan
- (d) Menjelaskan kaitan

3) Menstimulasi

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

4) Menggerakkan

Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa pembicara. Tujuan berbicara mencakup hal-hal berikut:

- (a) Kemudahan dalam menyampaikan pendapat
- (b) Kejelasan
- (c) Bertanggung jawab
- (d) Membentuk pendengaran yang kritis
- (e) Membentuk kebiasaan

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah ingin mendapat respon atau reaksi mendorong stimulasi, meyakinkan, menginformasikan dan menghibur.

c. Proses Berbicara

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuannya secara vertikal tidak horisontal. Artinya mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Semakin lama kemampuan tersebut menjadi sempurna dalam artian strukturnya menjadi semakin benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimatnya semakin bervariasi. Dengan kata lain perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat dan wacana.

Ellis dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi mengemukakan adanya tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan keterampilan berbicara, yaitu:¹⁰

- 1) Menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru)
- 2) Mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai
- 3) Mendekatkan atau menyejajarkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Tompkins dan Hoskisson (dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi) menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu percakapan, berbicara estetik (mendongeng), berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk

¹⁰ Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), 7.

mempengaruhi dan kegiatan dramatik.¹¹

d. Strategi Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara di sekolah-sekolah pada umumnya masih mengalami banyak hambatan. Ini dikarenakan pembelajaran tersebut merupakan bentuk pembelajaran yang berbasis keterampilan yang sulit diajarkan, oleh karena itu dibutuhkan tenaga pengajar yang terampil dan mampu mengembangkan strategi pengajaran yang tepat demi keberhasilan pembelajaran.

Menurut Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar strategi pembelajaran berbicara merujuk pada prinsip stimulus-respon. Selama kedua variabel ini dikuasai oleh pembicara, maka ia dapat dikategorikan memiliki keterampilan berbicara. Perkembangan strategi pembelajaran masih mempertahankan pola stimulus-respons meskipun dengan memodifikasi model yang variatif.¹²

Rancangan program pengajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara dengan memberikan pemenuhan kebutuhan yang berbeda. Kegiatan tersebut antara lain:¹³

- 1) Aktivitas mengembangkan keterampilan berbicara secara umum
- 2) Aktivitas mengembangkan bicara secara khusus untuk membentuk model diksi dan ucapan, dan mengurangi penggunaan bahasa nonstandard.

¹¹ *Ibid.*, 8.

¹² Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 240.

¹³ *Ibid.*, 241.

3) Aktivitas mengatasi masalah yang meminta perhatian khusus, diantaranya: peserta didik yang penggunaannya bahasa ibunya sangat dominan, peserta didik yang mengalami problema kejiwaan, pemalu dan tertutup, dst, dan peserta didik yang menderita hambatan jasmani yang berhubungan dengan alat-alat berbicara.

Ross dan Roe dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila murid-murid memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal. Selama kegiatan belajar di sekolah, guru menciptakan berbagai lapangan pengalaman yang memungkinkan murid-murid mengembangkan keterampilan berbicara. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: menyajikan informasi, berpartisipasi dalam diskusi, dan berbicara untuk menghibur atau menyajikan pertunjukkan.¹⁴

Sedangkan menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi sendiri, kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan berbicara adalah: bertanya kepada tiga teman sebelum bertanya pada guru, menyajikan informasi, menghibur (sandiwara boneka, bercerita atau membaca puisi secara kor, dan bermain peran), berpartisipasi dalam diskusi, curah pendapat, wawancara, dan bercakap-cakap.¹⁵

¹⁴ Rofi'udin, *Pendidikan Bahasa...*,13.

¹⁵ *Ibid.*, 13-20.

e. Prinsip-prinsip berbicara

Beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara antara lain:¹⁶

1) Membutuhkan paling sedikit dua orang

Tentu saja pembicaraan dapat dilakukan oleh satu orang dan hal ini sering terjadi, misalnya oleh orang yang sedang mempelajari bunyi-bunyi bahasa beserta maknanya, atau oleh seseorang yang meninjau kembali pernyataan bank-nya atau oleh orang yang memukul ibu jarinya dengan palu.

2) Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.

Bahkan andai katapun dipergunakan dua bahasa, namun saling pengertian, pemahaman bersama ini tidak kurang pentingnya.

3) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum

Daerah referensi yang umum mungkin tidak terlalu mudah dikenal atau ditentukan, namun pembicaraan menerima kecenderungan untuk menemukan satu di antaranya.

4) Merupakan suatu pertukaran antara partisipan.

Kedua belah pihak partisipan yang memberi dan menerima dalam pembicaraan saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak.

5) Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.

Perilaku lisan sang pembicara selalu berhubungan dengan

¹⁶ Tarigan, *Keterampilan berbicara ...*, 17-18.

reponsi yang nyata atau yang diharapkan, dari sang penyimak, dan sebaliknya. Jadi hubungan itu bersifat timbal-balik atau dua arah.

6) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.

Hanya dengan bantuan berkas grafik-material, bahasa dapat luput dari kekinian dan kesegeraan; bahwa pita atau berkas itu telah mungkin berbuat demikian, tentu saja merupakan salah satu kenyataan keunggulan budaya manusia.

7) Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengarannya (*vocal and auditory appartus*).

Walaupun kegiatan-kegiatan dalam pita audio-lingual dapat melepaskan gerak-visual dan grafik-material, namun sebaliknya tidak akan terjadi; terkecuali bagi pantomime atau gambar, tidak ada gerakan dan grafik itu yang tidak berdasar dari dan bergantung pada audio-lingual dapat berbicara terus menerus dengan orang-orang yang tidak kita lihat, di rumah, di tempat kerja, dan dengan telepon; percakapan-percakapan seperti ini merupakan pembicaraan yang khas dalam bentuknya yang paling asli.

8) Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Keseluruhan lingkungan yang dapat dilambangkan, oleh pembicara mencakup bukan hanya dunia nyata yang mengelilingi para pembicara tetapi juga secara tidak terbatas dunia gagasan yang lebih

luas yang harus mereka masuki karena mereka dan manusia berbicara sebagai titik pertemuan kedua wilayah ini tetapi memerlukan penelaahan serta uraian yang lebih lanjut dan mendalam. Agar orang dapat berbicara efektif ada sejumlah prinsip yang harus dikuasai. Prinsip tersebut adalah:¹⁷

- (a) Prinsip motivasi dan minat
- (b) Prinsip perhatian
- (c) Prinsip keindahan
- (d) Prinsip pengertian
- (e) Prinsip moral
- (f) Prinsip kegunaan.

Dari keenam prinsip-prinsip itu harus dikuasai pembicara tanpa terkecuali jika ingin mendapatkan pembicaraan yang efektif, dan sebaliknya jika salah satu prinsip tidak terpenuhi maka berbicara efektif tidak akan terwujud.

f. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat berkomunikasi secara efektif, sebaiknya pembicara harus menguasai segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Tujuan berbicara dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menyangkut tujuan atau maksud yang secara umum ingin dicapai oleh pembicara. Tujuan khusus

¹⁷ Andayani, *Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Salatiga: Widya Sari Pres., 2009), 13.

merupakan tujuan yang lebih jelas terbatas sebagai tujuan yang ingin dicapai selama pembicara tampil dalam peristiwa berbicara. Tujuan khusus bersifat lebih spesifik, bersumber pada tujuan umum. Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara meliputi:¹⁸

- 1) Peserta didik dapat menghafal bunyi-bunyi bahasa, menyampaikan informasi, menyatakan setuju atau tidak setuju, menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan, menyatakan ungkapan rasa hormat, dan bermain peran.
- 2) Peserta didik dapat menyampaikan informasi, berpartisipasi dalam percakapan menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan, melakukan wawancara, bermain peran, dan menyampaikan gagasan dalam diskusi dan berpidato.
- 3) Peserta didik dapat menyampaikan informasi, berpartisipasi dalam percakapan, menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan, berpartisipasi dalam wawancara, bermain peran, menyampaikan gagasan dalam diskusi, pidato dan debat.

Pengajaran berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan keterampilan berbicara tersebut mencakup pencapaian hal-hal:¹⁹

- 1) Kemudahan berbicara

Peserta didik mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka dapat mengembangkan keterampilan

¹⁸ Iskandar Wassid dan Dadang Suhendar, *Strategi Pembelajaran ...*, 6-287.

¹⁹ *Ibid.*, 242.

tersebut secara wajar, lancar dan menyenangkan.

2) Kejelasan

Peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya.

3) Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicaraan untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan, siapa, bagaimana situasinya serta momentumnya.

4) Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis.

5) Membentuk kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat tercapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu.

g. Penilaian Keterampilan Berbicara

Tes keterampilan berbicara merupakan tes berbahasa yang difungsikan untuk mengukur kemampuan terdidi dalam berkomunikasi menggunakan bahasa lisan. Bentuk tes keterampilan berbicara secara umum yang digunakan adalah tes subyektif yang berisi perintah melakukan kegiatan berbicara. Beberapa tes yang digunakan untuk mengukur yaitu: 1) Tes kemampuan berdasarkan gambar, 2) Wawancara,

3) Bercerita, 4) Diskusi, 5) Ujaran terstruktur, yang terdiri dari: a) Mengatakan kembali, b) Membaca kutipan, c) Mengubah kalimat dan d) Membuat kalimat.²⁰

Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi menyatakan bahwa macam-macam penilaian keterampilan berbicara. Penilaian keterampilan berbicara dapat dilakukan secara aspektual atau secara komprehensif. Penilaian aspektual adalah penilaian keterampilan berbicara yang difokuskan pada aspektual tertentu, sedangkan penilaian komprehensif merupakan penilaian yang difokuskan pada keseluruhan keterampilan berbicara.²¹

Penilaian aspektual dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penilaian aspek individual dan penilaian aspek kelompok. Penilaian aspek individual dapat dibedakan menjadi kebahasaan dan aspek non-kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: 1) Tekanan, 2) Ucapan, 3) Nada dan irama, 4) Persendian, 5) Kosa kata atau ucapan atau diksi dan 6) Struktur kalimat yang digunakan.²²

Adapun aspek non kebahasaan meliputi: 1) Kelancaran, 2) Pengungkapan materi wicara, 3) Keberanian, 4) Keramahan, 5) Semangat, 6) Sikap, dan 7) Perhatian.²³

Dalam penilaian aspek kelompok, aspek-aspek yang dinilai berupa: 1) Pemerataan kesempatan berbicara, 2) Keterarahan pembicaraan, 3)

²⁰ *Ibid.*, 253.

²¹ Rofi'udin, *Pendidikan Bahasa...*,171-172.

²² *Ibid.*, 174.

²³ *Ibid.*, 176.

Kesopanan menarik kesimpulan, 4) Pengendali emosi, 5) Kesopanan dan rasa saling meng-hargai, 6) Kejelasan bahasa yang digunakan, 7) Kebakuan bahasa yang digunakan, 8) Keterkendalian proses pembicaraan, 9) Ketertiban berbicara, dan 10) Kehangatan dan kegairahan berbicara.²⁴

Penilaian komprehensif, dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan berbicara menyeluruh. Tes ini dapat digunakan untuk menilai keterampilan berbicara, yaitu dengan cara meminta siswa untuk berbicara atau bercerita. Penilaian hendaknya jangan semata-mata mengukur dan memberikan angka, tetapi hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi. Oleh sebab itu, penilaian tidak hanya ditekankan pada kekurangan-kekurangan yang telah diajukannya.

2. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Model Pembelajaran

Menurut pendapat Saripuddin dalam Abbas, model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengkoordinasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para belajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar. Sedangkan menurut Joice, B dan Weil, M., mendefinisikan model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau

²⁴ *Ibid.*, 180.

pembelajaran dalam setting tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.²⁵

Pendapat lainnya dikemukakan Arends dalam Abbas, menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu kepada pendekatan pembelajaran termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran terdiri dari model pembelajaran langsung (*direct instruction*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), model pembelajaran diskusi (*discussion*), model pembelajaran strategi (*learning strategy*).²⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengkoordinasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, yang berfungsi sebagai pedoman guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengelola lingkungan pembelajaran dan mengelola kelas.

Dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran diperlukan perangkat pembelajaran yang dapat disusun dan dikembangkan oleh guru. Perangkat-perangkat itu meliputi buku guru, buku siswa, lembar

²⁵ Nurhayati Abbas, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kelas V Berorientasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*, (Surabaya: UNESA, 2000), 10.

²⁶ *Ibid.*, 11.

tugas/kerja siswa, media bantu seperti komputer, transparansi, film, pedoman pelaksanaan pembelajaran, seperti kurikulum dan lain-lain.

b. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan salah satu model yang menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Menurut Dewey dalam Triyanto, belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman yang diperoleh siswa dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pedoman dan tujuan belajarnya. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memperoleh informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar.²⁷

²⁷Triyanto, *Model-model...*, 67.

Menurut Arends dalam Triyanto, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran ini juga mengacu pada model pembelajaran lain seperti pembelajaran berdasarkan proyek pembelajaran berdasarkan pengalaman, belajar otentik dan pembelajaran bermakna.²⁸

Pembelajaran berbasis masalah bukanlah sekedar pembelajaran yang dipenuhi dengan latihan-latihan soal seperti pada bimbingan belajar (*les*). Dalam pembelajaran berbasis masalah, potensi siswa lebih diberdayakan dengan dihadapkan pada permasalahan yang mengakibatkan rasa ingin tahu, menyelidiki masalah dan menemukan jawabannya melalui kerjasama serta mengkomunikasikan hasil karyanya kepada orang lain.

Ibrahim dkk merumuskan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* dikembangkan untuk membantu siswa mengembang-kan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui perlibatan dalam pengalaman nyata dan menjadi pebelajar yang otonom dan mandiri. Jadi penerapan pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang

²⁸ *Ibid.*, 68.

dihadapinya dengan melaksanakan penyelidikan autentik melalui demonstrasi atau percobaan. Dengan menemukan dan mencari jawabandari suatu permasalahan, maka siswa dilatih untuk menjadi pebelajar yang otonom dan mandiri.²⁹

Model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi melalui suatu aktivitas untuk mencari, memecahkan dan menemukan sesuatu. Dalam pembelajaran siswa didorong bertindak aktif mencari jawaban atas masalah, keadaan atau situasi yang dihadapi dan menarik simpulan melalui proses berpikir ilmiah yang kritis, logis, dan sistematis. Siswa tidak lagi bertindak pasif, menerima dan menghafal pelajaran yang diberikan oleh guru atau yang terdapat dalam buku teks saja.

Pemecahan masalah adalah suatu jenis belajar *discovery*. Dalam hal ini, siswa secara individu maupun secara kelompok berusaha memecahkan masalah autentik. Memecahkan masalah secara kelompok dipandang lebih menguntungkan karena dapat memperoleh latar belakang yang lebih luas dari anggota kelompok, sehingga dapat menstimulasi munculnya ide, permasalahan dan solusi pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan model pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya masalah yang membutuhkan penyelesaian nyata dari

²⁹ Ibrahim, *Pengajaran Berdasarkan ...*, 34.

permasalahan yang nyata sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkrit, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi siswa.

Hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran berbasis masalah adalah memunculkan masalah yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk proses penyelidikan dan inkuiri. Di sini guru membimbing dan memberikan petunjuk minimal kepada siswa dalam memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah memiliki perbedaan penting dengan pembelajaran penemuan. Pada pembelajaran penemuan didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan menurut disiplin ilmu dan penyelidikan siswa berlangsung di bawah bimbingan guru terbatas dalam ruang lingkup kelas. Sedangkan pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan masalah kehidupan nyata yang bermakna di mana siswa mempunyai kesempatan melakukan penyelidikan, baik di dalam dan di luar kelas sejauh itu diperlukan untuk pemecahan masalah.

Dalam proses pemecahan masalah, aktivitas yang dilakukan cukup kompleks karena memerlukan keterampilan berpikir yang sangat beragam antara lain mengamati, melaporkan, menganalisis, mengklasifikasi, menafsirkan, mengkritik, memprediksi dan menarik simpulan berdasarkan informasi yang diperoleh dan diolah. Pemecahan masalah dapat dipandang

sebagai proses mencari atau memperoleh informasi secara sistematis, langkah demi langkah dengan mengolah informasi yang diperoleh melalui pengamatan untuk mencapai suatu hasil pemikiran sebagai respon terhadap masalah yang dihadapi.³⁰

Pada proses pemecahan masalah, setiap siswa harus memiliki konsep awal terhadap suatu masalah. Pada kegiatan pembelajaran, penguasaan konsep pada taraf tertentu memerlukan penguasaan konsep pada taraf di bawahnya, karena ini berguna untuk menentukan kelancaran proses pemecahan masalah. Bila ada sesuatu yang tidak dikuasai dalam konsep, maka siswa akan menghadapi masalah dalam pemecahan masalah.

c. Ciri-ciri model *Problem Based Learning* (PBL)

Karakteristik pembelajaran berdasarkan masalah adalah sebagai berikut:³¹

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah

Bukannya mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau ketrampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pernyataan dan masalah duaduanya yang secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata otentik, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu. Pertanyaan atau masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:

³⁰ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 117.

³¹ Ibrahim dkk., *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: UNESA Press., 2000), 5.

a) Autentik

Masalah harus lebih berakar pada kehidupan nyata siswa. Misalnya berjalan, berlari, naik sepeda motor, benda jatuh dari ketinggian tertentu merupakan peristiwa yang biasa ditemukan siswa di lingkungannya.

b) Jelas dan Mudah Dipahami

Masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sehingga tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan siswa. Misalnya membahas orang berlari maka harus jelas dari mana orang itu mulai berlari dan di mana pula orang itu berhenti. Jadi, jika siswa diminta mengukur jarak tempuhnya maka siswa tidak mengalami kesulitan.

c) Luas dan Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran

Masalah yang disusun mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia serta, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Misalnya, jika membahas orang berlari maka akan diperoleh informasi mengenai jarak, perpindahan, kelajuan dan kecepatan. Jadi satu masalah dapat mencakup beberapa materi pelajaran.

d) Bermanfaat

Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah siswa serta membangkitkan motivasi belajar. Misalnya siswa dihadapkan pada masalah bagaimana mengukur kelajuan seorang yang sedang berlari, maka hal pertama yang dipikirkan siswa adalah bahwa orang yang berlari akan menempuh panjang suatu lintasan dalam waktu tertentu. Maka yang pertama harus dilakukan adalah mengukur jarak tempuh lalu membaginya dengan waktu tempuhnya. Setelah mengetahui cara mengukur jarak, waktu dan kelajuan maka siswa dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kebermaknaan materi pelajaran maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih lanjut.

2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu

Masalah yang akan nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

3) Penyelidikan Autentik

Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Sudah barang tentu, metode penyelidikan

yang digunakan bergantung kepada masalah yang sedang dipelajari, kemudian sampaikan informasi kepada orang banyak.

4) Kolaborasi

Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu dengan yang lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir, untuk selanjutnya disampaikan secara lisan kepada orang banyak yang menuntut kita untuk mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan benar.

5) Menghasilkan Karya dan Memamerkannya

Pada pembelajaran berdasarkan masalah, siswa bertugas menyusun hasil pemecahan masalah berupa laporan hasil penyelidikan kemudian mempresentasikannya di depan kelas untuk didiskusikan.

d. Manfaat Model *Problem Based Learning*

Manfaat pembelajaran berdasarkan masalah adalah pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa tetapi dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa

melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata/stimulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.³²

Manfaat khusus yang diperoleh dari model *Problem Based Learning* adalah membantu siswa merumuskan tugas-tugas dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran serta objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi masalah yang ada di sekitarnya.³³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan manfaat dari model *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah secara mandiri, dalam bahasa Indonesia siswa merasa kesulitan dalam menemukan pikiran pokok, sehingga dia tidak berani mengungkapkan secara lisan dan berbicara karena kurangnya pemahaman menemukan isi.

e. Pelaksanaan *Problem Based Learning*

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* meliputi dua kegiatan, yaitu tugas perencanaan dan tugas interaktif.³⁴

1) Tugas-tugas Perencanaan

Tugas-tugas perencanaan terdiri dari:

(a) Penetapan Tujuan

Pertama kali guru mendeskripsikan bagaimana *Problem Based Learning* direncanakan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

³² Triyanto, *Model-model...*, 70.

³³ *Ibid.*, 71.

³⁴ Ibrahim, *Pengajaran Berdasarkan ...*, 24.

(b) Merancang Situasi Masalah yang Sesuai

Situasi masalah yang baik harus memenuhi kriteria antara lain autentik, tidak terdefinisi secara ketat, bermakna bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, luas, serta bermanfaat.

(c) Organisasi Sumber Daya dan Rencana Logistik

Problem Based Learning memotivasi siswa untuk bekerja dengan beragam material dan peralatan yang dapat dilakukan di dalam kelas, perpustakaan atau laboratorium dan jika dimungkinkan di luar sekolah. Untuk itu, guru harus mengumpulkan dan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk penyelidikan siswa dalam rangka memecahkan masalah.

2) Tugas Interaktif

Tugas-tugas interaktif terdiri dari:

(a) Tahap I. Orientasi Siswa pada Masalah

Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan. Selanjutnya, guru menyajikan situasi masalah dengan prosedur yang jelas untuk melibatkan siswa dalam identifikasi masalah. Situasi masalah harus disampaikan secara tepat dan menarik. Biasanya memberi kesempatan siswa untuk melihat, merasakan dan menyentuh sesuatu atau menggunakan kejadian-kejadian di sekitar siswa

sehingga dapat memunculkan ketertarikan, rasa ingin tahu dan motivasi.

(b) Tahap II. Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Siswa dikelompokkan secara bervariasi dengan memperhatikan tingkat kemampuan, keragaman ras, etnis dan jenis kelamin yang didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan.

(c) Tahap III. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok dalam pengumpulan data

Siswa melakukan penyelidikan atau pemecahan masalah dalam kelompoknya. Guru bertugas mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan penyelidikan sampai mereka benar-benar memahami situasi masalah yang dihadapi. Tujuan pengumpulan data yaitu agar siswa mengumpulkan cukup informasi untuk membangun ide dan pengetahuan mereka sendiri. Dengan cara berhipotesis, menjelaskan dan memberikan pemecahan, siswa mengajukan berbagai hipotesis, penjelasan dan pemecahan dari masalah yang diselidiki. Pada tahap ini guru mendorong semua ide, menerima sepenuhnya ide tersebut, melengkapi dan membetulkan konsep-konsep yang salah.

(d) Tahap IV. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya.

Guru meminta salah seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalah kelompok dilanjutkan dengan diskusi dan membimbing siswa jika mereka

mengalami kesulitan. Kegiatan ini berguna untuk mengetahui hasil sementara pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

(e) Tahap V. Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah.

Guru menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir dan keterampilan penyelidikan siswa serta proses menyimpulkan hasil penyelidikan.

Tabel 2.1 Langkah-langkah kegiatan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Kegiatan	Langkah-langkah	Guru
Kegiatan awal	1. Apersepsi 2. Menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran	Narasumber
Kegiatan Inti	Fase I. Mengorientasi Siswa pada Masalah Fase II. Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar Fase III. Membimbing Penyelidikan Individual maupun Kelompok Fase IV. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya Fase V. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	Fasilitator
Kegiatan Akhir	1. Melakukan Refleksi 2. Penutup pelajaran	Fasilitator

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut mengajukan pertanyaan atau masalah dan mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan, sehingga diharapkan dapat mengubah cara belajar siswa, mengembangkan rasa ingin tahunya dan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan alam lingkungannya. Jadi adanya informasi dan

pengalaman baru mengakibatkan terjadinya perubahan dan membentuk pengetahuan baru sebagai hasil dari proses belajar. Hasil yang dicapai siswa setelah proses belajar mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam penguasaan materi.

Pada proses pemecahan masalah yang dilakukan dengan penyelidikan autentik melalui percobaan atau demonstrasi. Dari kegiatan percobaan atau demonstrasi, maka keterampilan dan kemampuan bertindak siswa dapat teramati dengan lembar observasi psikomotorik. Keterlibatan dan keaktifan siswa diamati dengan lembar observasi afektif. Diharapkan dengan tercapainya hasil belajar afektif dan psikomotorik secara optimal maka hasil belajar kognitif siswa dapat tercapai secara optimal juga, sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*).

Kesimpulan yang dapat di ambil dari Pendekatan *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menitik beratkan pada masalah dunia nyata siswa yang disajikan dengan situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

3. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SD/MI

Pembelajaran keterampilan di SD/MI dijabarkan dari kurikulum menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi-materi pokok pada tiap kelas. Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus diajarkan di kelas V

sekolah dasar. Tujuan pembelajaran berbicara di sekolah dasar adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pesan secara lisan. di samping itu, pengajaran berbicara diarahkan pada kemampuan siswa untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan.³⁵

Pembelajaran keterampilan berbicara di kelas V semester II sesuai KTSP Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mencakup dua kompetensi dasar, yaitu mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa dan memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. selain itu, masih terdapat kompetensi dasar berbahasa lainnya yang juga harus dikuasai dan saling mendukung atau berkaitan.

Pembelajaran keterampilan di SD/MI dapat dilakukan dengan banyak cara. Pembelajaran keterampilan berbicara sangat terkait dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Menurut Puji santosa tujuan keterampilan berbicara di SD/MI adalah melatih siswa dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara. Misalnya, menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca dan didengar,

³⁵ Depdiknas, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Umum tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), diperbanyak oleh kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2006), 18.

mengungkapkan pengalaman pribadi, bermain peran, mengomentari persoalan dan berpidato.³⁶

Pengamatan guru terhadap aktivitas berbicara siswa dapat direkam dengan menggunakan format yang telah dipersiapkan sebelumnya. Faktor-faktor yang diamati adalah lafal kata, intonasi kalimat, kosakata, tata bahasa, kefasihan berbicara dan pemahaman.

Melihat pentingnya tujuan pembelajaran keterampilan berbicara di SD/MI, maka seharusnya pembelajaran tersebut lebih dioptimalkan dengan mengingat bahwa keterampilan berbicara bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau keterangan guru saja, melainkan siswa harus dihadapkan pada aneka bentuk teks lisan atau kegiatan-kegiatan nyata yang mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Keberhasilan pembelajaran tersebut juga tidak lepas dari bagaimana cara atau metode dan model yang diterapkan guru dalam menjalankan tugas pembelajaran keterampilan berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di SD/MI berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya, sehingga perlu diterapkan model dan metode yang tepat dalam pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil penelitian yang

³⁶ Puji Santosa, *Materi Pembelajaran Sastra*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2008), 38.

mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang ditulis oleh Darwati Jufri dengan judul, *Implementasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di SMA Negeri Parepare* ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Parepare. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian tertentu dengan data yang bersifat kualitatif. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif, yaitu melalui proses reduksi, display dan verifikasi. Penulis melakukan penelitian secara seksama di SMA Negeri 3 Parepare dan dapat menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Parepare, belum berjalan dengan baik, masih terbatasnya kompetensi pelaksanaannya artinya kemampuan guru secara utuh dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itulah masih perlu ditingkatkan lagi terutama dalam menerapkan variasi metode dan strategi pembelajaran.³⁷
- 2) Penelitian yang ditulis oleh Anis Yuliasutik dengan judul, *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Video Compact Disk (VCD) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan*

³⁷ Darwati Jufri, *Implementasi Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Parepare*, Tesis, tidak diterbitkan (Studi Islam, Program Pasca Sarjana, IAIN Walisongo, Semarang, 2010).

Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus di Akper Rustida Banyuwangi), bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia II dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* melalui media *Video Compact Disk* (VCD). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan sabyek penelitian mahasiswa semester II Akademi Keperawatan Rustida Banyuwangi tahun akademi 2008/2009 berjumlah 48 orang. Siklus aktifitas pembelajaran meliputi penetapan fokus masalah, perencanaan, tindakan, observasi atau evaluasi, refleksi dan tindak lanjut. Pengumpulan data aktifitas pembelajaran dan tes kemampuan berpikir kritis mahasiswa menggunakan observasi dan motivasi belajar dengan menggunakan lembar angket. Hasil penelitian menunjukkan a) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan media *Video Compact Disk* (VCD) dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia II dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dari rata-rata 65 dengan ketuntasan klasikal 55 % menjadi rata-rata motivasi belajar mahasiswa ≥ 80 dengan ketuntasan klasikal 90 % dan b) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dari rerata 8 dengan ketuntasan klasikal 56 % pada siklus I menjadi rerata kemampuan berpikir kritis mahasiswa 18 klasikal sebesar 82 % pada siklus II. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan media *Video Compact Disk* (VCD) dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sehingga model

pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif pilihan pada strategi pembelajaran materi kebutuhan dasar manusia.³⁸

- 3) Penelitian yang ditulis oleh Hermin Rosmawati dengan judul, *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Civil Skills Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan suatu model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* terhadap pengembangan kompetensi kewarganegaraan yaitu *civic skills* dalam konsep *intellectual skills* dan *participatory skills*, dengan tujuan penerapan model *problem based learning* dapat digunakan menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif dan berpengaruh positif terhadap *civic skills* siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* berpengaruh terhadap *civic skills* siswa dalam PKn. Secara khusus hasilnya menunjukkan bahwa kondisi *civic skills* siswa dalam PKn sebelum penerapan *problem based learning* masih kurang. Kemudian terdapat perbedaan yang menunjukkan positif signifikan *civic skills* baik dalam konsep *intellectual skills* dan juga *participatory skills* antara kelas control atau kelas yang menggunakan metode konvensional dengan kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning*. Hal ini terlihat dengan nilai *mean* setiap variable yang diperoleh kelas eksperimen

³⁸ Anis Yuliastutik, *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Video Compact Disk (VCD) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus di Akper Rustida Banyuwangi)*, Tesis, tidak diterbitkan (Studi Kedokteran Keluarga, Program Pasca Sarjana UNS, Surakarta, 2010).

lebih tinggi daripada nilai *mean* yang diperoleh kelas control.³⁹

- 4) Penelitian yang ditulis oleh Sukatmi dengan judul, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Media Gambar (Penelitian Tindakan kelas pada Siswa Kelas V SDN II Nambangan, Selogiri Wonogiri)*. Rumusan dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan penggunaan media gambar agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Nambangan Selogiri? (2) Apakah dengan menggunakan media gambar, keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Nambangan Selogiri dapat ditingkatkan? (3) Apakah dengan menggunakan media gambar sikap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri II Nambangan Kecamatan Selogiri dapat ditingkatkan? Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, penerapan penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat bahwa setelah dilakukan penelitian tindakan kelas, siswa dapat berkomunikasi secara lisan dengan lancar, tidak merasa takut, dan lebih berani berbicara dengan bahasa yang komunikatif, runtut, baik dan benar. *Kedua*, Penerapan penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil nilai keterampilan berbicara siswa, terlihat dari 31 siswa, 84 % (26 siswa) telah mencapai batas ketuntasan minimal yakni 6,8.⁴⁰

³⁹ Hermin Rosmawati, *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Civil Skill Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Tesis, tidak diterbitkan (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2013).

⁴⁰ Sukatmi, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Media Gambar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa kelas V SDN II Nambangan Selogiri Wonogiri)*, Tesis, tidak diterbitkan (Prograam Pasca Sarjana, Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).

5) Penelitian yang ditulis oleh Sriwi Rahayu dengan judul, *Pengaruh Metode Out Bond dan Minat Belajar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa (Eksperimen pada Siswa Kelas VIII MTsN Kebumen 2 dan MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen)* ini bertujuan untuk mengetahui (1) ada tidaknya perbedaan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *Out Bond* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional; (2) ada tidaknya perbedaan keterampilan berbicara antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah; dan (3) terdapat tidaknya interaksi antara metode *Out Bond* dan minat belajar dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Sedangkan hasil penelitian ini adalah (1) ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan metode *Out Bond* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Hal ini terlihat pada perolehan hasil F_h sebesar $63,16 > F_t$ sebesar $3,97$ pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76; (2) ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah. Hal ini terlihat pada perolehan hasil F_h sebesar $95,85 > F_t$ sebesar $3,97$ pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk pembimbing 1 dan dk penyebut 76; dan (3) terdapat interaksi yang signifikan antara metode outbond dan minat belajar dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat pada perolehan hasil F_h sebesar $20,72 > F_t$ sebesar $3,97$ pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76.⁴¹

⁴¹ Sriwi Rahayu, *Pengaruh Metode Out Bond dan Minat Belajar Terhadap Keterampilan*

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan Dilakukan

No.	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang akan dilakukan
1.	Darwati Jufri dengan judul, <i>Implementasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di SMA Negeri Parepare</i> ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran <i>problem based learning</i> pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Parepare. Penelitian dengan data yang bersifat kualitatif.	Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Serta menggunakan pembelajaran yang sama juga. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan desain penelitian ini yaitu lintas situs kedua MI.
2.	Anis Yuliasutik dengan judul, <i>Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Video Compact Disk (VCD) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus di Akper Rustida Banyuwangi)</i> , bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia II dengan penerapan model pembelajaran PBL melalui media VCD. Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas.	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Serta menggunakan pembelajaran yang sama juga. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan desain penelitian ini yaitu lintas situs kedua MI.

Lanjutan Tabel 2.2

3.	Hermin Rosmawati dengan judul, <i>Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Civil Skills Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan</i> , bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan suatu model pembelajaran yaitu model <i>Problem Based Learning</i> terhadap pengembangan kompetensi kewarganegaraan yaitu <i>civic skills</i> dalam konsep <i>intellectual skills</i> dan <i>participatory skills</i> , dengan tujuan penerapan model <i>problem based learning</i> dapat digunakan menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif dan berpengaruh positif terhadap <i>civic skills</i> . Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Serta menggunakan pembelajaran yang sama juga. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan desain penelitian ini yaitu lintas situs kedua MI.
4.	Sukatmi dengan judul, <i>Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Media Gambar (Penelitian Tindakan kelas pada Siswa Kelas V SDN II Nambangan, Selogiri Wonogiri)</i> . Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas.	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan desain penelitian ini yaitu lintas situs kedua MI.
5.	Sriwi Rahayu dengan judul, <i>Pengaruh Metode Out Bond dan Minat Belajar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa (Eksperimen pada Siswa Kelas VIII MTsN Kebumen 2 dan MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen)</i> . Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan desain penelitian ini yaitu lintas situs kedua MI.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, penelitian ini mengambil subjek penelitian pada MIN 7 Tulungagung dan MIM Plus Suwaru Bandung. Fokus dari penelitian ini adalah upaya meningkatkan ketrampilan berbicara melalui model pembelajaran *problem based learning* di kelas V pada pelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan di kedua lembaga tersebut diatas. Setelah ditemukan hasil penelitian tersebut dilakukan analisis lintas kasus untuk studi perbandingan. Dari hasil perbandingan tersebut kemudian dicari persamaannya.

C. Paradigma Penelitian

Reigeluth dan Merrill membuat klasifikasi ke dalam tiga variabel pembelajaran utama, yaitu: 1) kondisi pembelajaran, 2) metode pembelajaran, dan 3) hasil pembelajaran.⁴² Kondisi pembelajaran didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda.

Kondisi pembelajaran pada umumnya mengalami kendala dalam pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut diperlukan suatu metode, metode dibutuhkan suatu strategi. Strategi pembelajaran meliputi: strategi

⁴² Degeng, *Ilmu Pengajaran, Takonomi Variabel*, (Jakarta: Depdikbud. Dyemdikti. P2LPTK, 1989), 29.

pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran. Dalam penelitian ini difokuskan pada strategi penyampaian pembelajaran. Strategi penyampaian pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Strategi penyampaian pembelajaran adalah strategi yang mengacu pada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada pelajar dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari pelajar.⁴³

Strategi penyampaian pembelajaran meliputi strategi penggunaan media pembelajaran, interaksi siswa dengan media dan bentuk pembelajaran. Apabila strategi penyampaian pembelajaran tepat diharapkan akan meningkatkan efektifitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran sehingga hasil belajar akan meningkat.

Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, kami jelaskan penelitian ini dengan bagan sebagai berikut:

⁴³ *Ibid.*, 54.

Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian

